

IMPLIKASI RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2020

Angestika Wilandari

Program Studi Manajemen
Universitas Bina Sarana Informatika
angestika.ael@bsi.ac.id

ABSTRACT

Investors have an interest in knowing how the condition of the company's financial performance in determining investments. A company's financial performance can be analyzed through a variety of techniques, one of which is through ratio analysis. The ratio that is in practice used by investors in determining stock purchases consists of return on asset as well as return on equity. Furthermore, based on the ratio will affect the decision of investors in the purchase of shares so that it is considered to affect the stock price. The sector that is considered potential by investors is one of them is the industry or pharmaceutical sector listed on the Indonesia Stock Exchange even though in its journey it had experienced fluctuations. This research aims to find out how the effect of return on assets and return on equity on the average stock price in the period 2015-2020. The timing of the study was chosen based on fluctuations or fluctuations in pharmaceutical market conditions that impacted stock prices in 2015-2020. Using classic assumption tests as well as multiple linear analysis tests, the study provides return on asset and return on equity results each affecting the average stock price. Return on asset positively affects the average stock price while return on equity negatively affects the average stock price.

Keywords: *Return on Asset, Return on Equity, Average Stock Price*

ABSTRAK

Investor memiliki kepentingan untuk mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam penentuan investasi. Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui berbagai macam teknik salah satunya adalah melalui analisis rasio. Rasio yang dalam praktiknya digunakan oleh investor dalam menentukan pembelian saham terdiri dari *return on asset* serta *return on equity*. Selanjutnya berdasarkan rasio tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dalam pembelian saham sehingga dianggap dapat mempengaruhi harga saham. Sektor yang dianggap potensial oleh investor salah satunya adalah industri atau sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meskipun dalam perjalanannya sempat mengalami fluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *return on asset* serta *return on equity* terhadap rata-rata harga saham pada periode 2015-2020. Waktu penelitian dipilih berdasarkan fluktuasi atau naik turunnya kondisi pasar farmasi yang berdampak pada harga saham di tahun 2015-2020. Menggunakan uji asumsi klasik serta uji analisis linear berganda, penelitian ini memberikan hasil *return on asset* dan *return on equity* masing-masing berpengaruh terhadap rata-rata harga saham. *Return on asset* berpengaruh positif terhadap rata-rata harga saham sedangkan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap rata-rata harga saham.

Kata kunci: *Return on Asset, Return on Equity, Rata-rata Harga Saham*

PENDAHULUAN

Industri atau sektor farmasi merupakan salah satu industri atau sektor yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar farmasi Indonesia hingga tahun 2015 mengalami pertumbuhan mencapai 20.6% per tahun (Sriwahyuni & Saputra, 2017). Dalam perjalanannya, pasar farmasi mengalami fluktuasi yang berpengaruh kepada kinerja perusahaan.

Fluktuasi pasar farmasi dipengaruhi sebagian besar oleh kesadaran akan kebutuhan kesehatan masyarakat Indonesia. Potensi peningkatan pengeluaran masyarakat terhadap kebutuhan kesehatan tersebut yang mendorong pertumbuhan industri sektor farmasi nasional. Namun pertumbuhan tersebut terkadang diiringi dengan lesunya pertumbuhan sektor, sehingga dapat dikatakan industri farmasi mengalami fluktuasi terutama di periode 2016-2019 (Suyono & Akri, 2020). Fluktuasi pertumbuhan sektor farmasi dalam pasar nasional kembali terjadi pada tahun 2020 dikarenakan pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 di tahun 2020 membuat rendahnya sentiment investor sehingga berpengaruh kepada negatifnya pertumbuhan pasar farmasi. Meskipun demikian dalam perkembangannya di tahun 2015-2019 pasar farmasi masih dianggap potensial oleh sebagian investor (Sriwahyuni & Saputra, 2017).

Potensialnya sektor farmasi menurut para investor tercermin melalui harga saham dari sektor farmasi tersebut. Penilaian harga saham bagi para investor dianggap penting sebelum melakukan investasi dikarenakan saham menjadi alternatif investasi yang menguntungkan (Youriza et al., 2020). Perusahaan farmasi akan memiliki data harga saham historis apabila telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dapat dikatakan bahwa investor tidak dapat membeli saham perusahaan farmasi apabila belum terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Dalam proses investasi atau membeli saham farmasi, investor perlu melakukan analisis yang dapat meminimalisir risiko para investor. Beberapa teknik analisis dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan analisis rasio (Ani et al., 2019). Rasio yang biasa digunakan dalam menentukan aman atau tidaknya sebuah perusahaan farmasi untuk diinvestasikan dapat melihat rasio *debt to equity*, *return on equity*, *earning per share*, ataupun *return on asset*. Pada praktiknya rasio *return on asset* serta *return on equity* dianggap menjadi indikator yang paling dilihat oleh investor (Vireyto, 2016).

Beberapa penelitian mencoba melihat bagaimana pengaruh analisis terkait rasio terhadap harga saham khususnya sektor farmasi. Sriwahyuni & Saputra (2017) dalam penelitiannya mencoba melihat Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015. Menggunakan uji analisis linear berganda, penelitian tersebut menunjukkan hasil berikut :

- *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
- *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
- *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham.
- *Total Assets Turnover* (TAT) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
- *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berikutnya Ani et al. (2019) memiliki penelitian berjudul “Pengaruh ROA dan

ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI". Penelitian tersebut menggunakan rentang waktu penelitian 2015-2018 dengan melihat tren atau pergerakan fluktuasi harga farmasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan variabel *return on asset* serta *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel *return on equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya Youriza et al. (2020) dalam penelitiannya menggunakan variabel *debt to equity ratio*, *return on asset*, serta *return on equity* sebagai variabel independen serta harga saham sektor farmasi sebagai variabel dependen. Menggunakan periode penelitian 2014-2018 serta uji analisis linear berganda didapatkan hasil penelitian bahwa *debt to equity ratio* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham farmasi.

Sedangkan variabel *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham farmasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Indrawati & Brahmayanti (2021) dengan judul "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan SubSektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia". Penelitian menggunakan periode penelitian 2019-2020 dengan variabel independen terdiri atas *return on asset*, *earning per share*, *debt to equity ratio*, nilai inflasi, serta nilai tukar. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini berupa harga saham farmasi. Hasil penelitian menunjukkan *return on asset*, *debt to equity ratio*, serta nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya untuk *earning per share* dan nilai inflasi terlihat memiliki pengaruh terhadap harga saham farmasi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, indikator yang digunakan untuk melihat potensi atau tidaknya sebuah perusahaan farmasi adalah *return on asset*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, serta *earning per share*. Kemudian indikator tersebut dianggap memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap harga saham farmasi. Namun belum ada penelitian yang melihat bagaimana indikator kinerja

perusahaan farmasi terhadap rata-rata harga saham farmasi. Dikuatkan dengan argumentasi bahwa berfluktuasinya pasar sektor farmasi dapat mempengaruhi harga saham dianggap berdampak kepada rata-rata harga saham tersebut.

Mengambil rentang waktu penelitian yaitu 2015-2020 di mana tahun 2015 awal mula terjadinya fluktuasi perkembangan sektor farmasi dilanjutkan dengan pandemi Covid-19 tahun 2020, penelitian ini mencoba melihat bagaimana pengaruh *return on asset* serta *return on equity* terhadap rata-rata harga saham sektor farmasi. Adapun pemilihan variabel *return on asset* dan *return on equity* sebagai rasio profitabilitas dikuatkan dengan argumentasi bahwa kedua variabel tersebut merupakan indikator dasar yang dijadikan investor untuk berinvestasi membeli saham (Vireyto, 2016).

METODE

1. Objek dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di periode penelitian 2015-2020. Adapun kriteria pemilihan sampel dari objek penelitian yang ada mengikuti aturan berikut : 1) Perusahaan merupakan perusahaan yang bergerak di sub-sektor farmasi. 2) Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3) Perusahaan terlihat sudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) selambat-lambatnya tahun 2015. 4) Perusahaan memiliki laporan tahunan dari tahun 2015-2020.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Secara metode penelitian yang dibagi berdasarkan tingkat eksplanasi, penelitian ini menggunakan metode eksplanatori. Dalam definisinya metode penelitian eksplanatori bersifat menerangkan atau menjelaskan. Penelitian eksplanatori bertugas menjawab pertanyaan 'apa' dan 'bagaimana' di dalam penelitian.

Menggunakan penelitian eksplanatori akan memperkuat hipotesis atau melemahkan hipotesis yang telah dibangun sebelumnya (Zaluchu, 2020).

2. Sumber Data dan Teknik Analisis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara keseluruhan memiliki sifat data sekunder yang terdiri dari rata-rata harga saham sebagai variabel dependen serta nilai *return on asset* dan *return on equity* sebagai variabel independen pada periode 2015 hingga 2020.

Historis data rata-rata harga saham dapat dilihat melalui *website* <https://id.investing.com/> kemudian dicocokkan melalui <https://www.idx.co.id/>. Sedangkan data *return on asset* dan *return on equity* didapat dengan melihat laporan tahunan melalui *website* masing-masing perusahaan farmasi yang dijadikan sampel penelitian.

Data-data tersebut pada akhirnya akan dianalisis atau dikelola melalui uji asumsi klasik terlebih dahulu baru dilakukan uji analisis linear berganda.

3. Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi berganda dengan model regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Rata-rata harga saham α

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel independen

X_1 = Nilai *return on asset*

X_2 = Nilai *return on equity*

ε = Standar eror

Berdasarkan model regresi diatas dikembangkan menjadi hipotesis penelitian sebagai berikut :

- Uji Signifikansi Parameter Individual

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap rata-rata harga saham.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap rata-rata harga saham.

Ketentuan H_a diterima adalah apabila nilai signifikansi dalam uji parameter individu memiliki nilai kurang dari 5%.

- Uji Signifikansi Simultan

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya variabel 106dependent secara bersama-sama

tidak berpengaruh terhadap rata-rata harga saham.

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap rata-rata harga saham.

Ketentuan H_a diterima adalah apabila nilai signifikansi dalam uji parameter individu memiliki nilai kurang dari 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
Rata-Rata Harga Saham	1841.78	1981.107	54
Return on Asset	9.2593	13.36595	54
Return on Equity	14.3704	29.92021	54

Sumber : Data diolah (2021)

Analisis deskriptif dalam penelitian ini mencakup jumlah sampel yang diteliti, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta masing-masing standar deviasi. Pada 106ndep 106ndepende deskriptif, menunjukkan jumlah sampel penelitian sebanyak 54. Diketahui nilai *mean* atas ratarata harga saham sebesar Rp 1.841,- dengan standar deviasi sebesar 1981.107. Adapun rata-rata harga saham terendah sebesar Rp 76,- yang dimiliki oleh PT Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC) pada tahun 2015. Kemudian untuk rata-rata harga saham tertinggi dimiliki oleh PT Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2017.

Selanjutnya untuk variabel *return on asset* (ROA) diketahui nilai *mean* sebesar 9.2593 dengan standar deviasi 13.36595. Berdasarkan tabulasi data yang dimiliki, diketahui persentase ROA terendah sebesar 3.20 terjadi pada PT Indofarma Tbk (INAF) di tahun 2017. Kemudian persentasi ROA

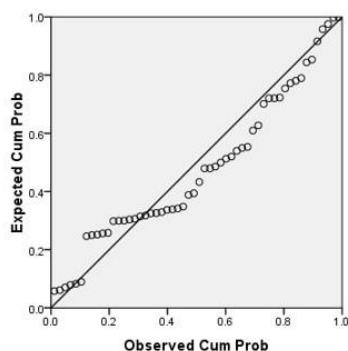
tertinggi dimiliki oleh PT Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2018 sebesar 92.10%. Penghitungan ROA pada PT Merck Indonesia Tbk (MERK) di tahun 2018 berdasarkan laporan tahunan yang dipublikasi oleh perusahaan, mencakup hitungan atas bisnis atau lini usaha yang belum resmi ditutup.

Variabel terakhir berdasarkan 106ndep 106ndepende deskriptif yaitu *return on equity* (ROE) yang memiliki nilai *mean* 14.3704 dengan standar deviasi 29.92021. Kembali mengacu pada tabulasi peneliti, persentase ROE terendah terjadi pada PT Indofarma Tbk (INAF) di tahun 2018 dengan persentase sebesar -8.79%.

Selanjutnya untuk persentase ROE tertinggi sebesar 224,46% dimiliki oleh PT Merck Indonesia Tbk (MERK) di tahun 2018. Kembali mengutip laporan tahunan yang dimiliki oleh PT Merck Indonesia Tbk (MERK), kalkulasi ROE mencakup hitungan atas bisnis atau lini usaha yang belum resmi ditutup.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam regresi mendekati atau berdistribusi normal. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur uji normalitas, salah satunya adalah menggunakan metode *P-Plot*. Apabila dari hasil uji normalitas diketahui adanya titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, hal tersebut menunjukkan data yang digunakan layak karena telah memenuhi asumsi normalitas (Sabrudin & Suhendra, 2019).



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber : Data Diolah (2021)

Gambar 1 di atas menunjukkan bagaimana kondisi data setelah diuji normalitas. Terlihat banyak titik-titik yang menyebar searah dengan garis diagonal. Mengacu kepada pernyataan Sabrudin & Suhendra (2019), data yang digunakan dalam penelitian ini telah layak untuk diregresikan karena mendekati atau berdistribusi normal.

3. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel 107ndependent. Kembali mengacu kepada Sabrudin & Suhendra (2019), bahwa model regresi yang baik tidak mengandung korelasi antar variabel independennya. Gejala multikolineritas dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* serta VIF. Apabila nilai *tolerance* > 0.10 dengan VIF < 10.00 maka dapat dikatakan data yang akan diregresikan terbebas dari gejala multikolineritas.

Tabel 2. Uji Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Return on Asset	0.113	8.814
Return on Equity	0.113	8.814

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel *return on asset* serta *return on equity* sebesar 0.113 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0.10. Selain itu berdasarkan VIF, nilai untuk masing-masing variabel independen sebesar 8.814. Artinya nilai tersebut di bawah dari 10.00 yang mengindikasikan adanya gejala multikolineritas. Dapat disimpulkan berdasarkan Tabel 2 bahwa tidak ditemukan gejala multikolineritas sehingga data dan model regresi dapat dilanjutkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Seperti uji normalitas, metode yang dapat digunakan untuk uji heteroskedastisitas yaitu menggunakan *scatter plot* atau uji glejser. Penelitian ini menggunakan uji glejser yaitu dengan mengkorelasikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel (Ayuwardani & Isroah, 2018). Gejala heteroskedastisitas tidak akan terdeteksi apabila nilai probabilitas signifikansi di atas angka 0.05 atau 5%. Tabel hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	-.308	.759
Return on Asset	.928	.358
Return on Equity	-1.078	.286

Sumber : Data Diolah (2021)

Diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *return on asset* sebesar 0.358, sedangkan nilai signifikansi untuk *return on equity* sebesar 0.286. Hasil tersebut sesuai dengan aturan umum bahwa apabila nilai signifikansi di atas 5% maka tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terdapat korelasi antar kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya atau t-1 (Nugroho, 2019). Apabila terdapat korelasi maka akan timbul gejala

autokorelasi. Ditambahkan oleh Janie (2012), bahwa autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu.

Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat menggunakan Uji Durbin Watson (DW). Samudra et al. (2017) dalam penelitiannya menyebutkan dibutuhkan nilai DU dalam tabel Durbin Watson, kemudian nilai Durbin Watson dari hasil olah data, serta nilai 4-DU. Tidak adanya gejala autokorelasi apabila hasil nilai Durbin Watson mengikuti pola : $DU < DW < 4-DU$. Untuk hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.463 ^a	.214	1790.492	.458

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa untuk nilai DU pada tabel Durbin Watson dengan variabel independen (k) sebanyak dua dan jumlah sampel penelitian (N) sebanyak 54 adalah 1.6383. Diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) pada penelitian ini adalah 0.458 dengan nilai 4DU sebesar 2.3617. Kondisi tersebut mengakibatkan nilai DW pada hasil uji autokorelasi menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Adanya gejala autokorelasi mengakibatkan penaksir parameter model regresi yang diperoleh menjadi tidak BLUE atau *best linier unbiased estimator*. Salah satu metode yang dapat mengatasi gejala autokorelasi adalah dengan menggunakan metode *Chocrane-Orcutt*. Metode *Chocrane-Orcutt* dilakukan dengan menghitung koefisien autokorelasi menggunakan nilai eror pada model regresi (Aprianto & Debataraja, 2020).

Penelitian ini mengadaptasi metode *Chocrane-Orcutt* untuk mengatasi gejala autokorelasi dengan menghitung koefisien

autokorelasi yang berulang sehingga menghasilkan nilai yang konvergen.

Selain menggunakan Uji Durbin Watson, mendeteksi gejala autokorelasi juga dapat menggunakan uji *Run*. Nurfitri Imro'ah (2020) dalam penelitiannya menyebutkan dengan uji *Run* memberikan kesimpulan yang lebih pasti. Kesimpulan yang dihasilkan oleh uji *Run* hanya ada dua, yaitu terdapat autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi.

Setelah melakukan metode *ChocraneOrcutt* dan dilakukannya uji *Run*, berikut hasil dari uji autokorelasi :

Tabel 5. Uji *Run*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	-204.49094
<i>Cases < Test Value</i>	25
<i>Cases >= Test Value</i>	26
<i>Total Cases</i>	51
<i>Number of Runs</i>	23
<i>Z</i>	-.988
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.323

Sumber : Data Diolah (2021)

Dalam melihat hasil uji *Run*, perlu dilihat nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Suh (2017) dalam penelitiannya menyebutkan apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* berada di atas 5% atau di atas 0.05, maka tidak terdapatnya gejala autokorelasi. Berdasarkan Tabel 5 di atas telah menunjukkan sudah tidak terdapatnya gejala autokorelasi atas data dan model regresi dalam penelitian ini.

6. Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji signifikansi parameter individual dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen. Melakukan uji signifikansi parameter individual dilakukan dengan melihat nilai signifikansi apakah lebih dari 5% atau tidak. Apabila hasil dari pengujian signifikansi parameter individual memiliki nilai dari 5%, maka dapat dikatakan tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Amalia, 2019).

Tabel 6. Uji Signifikansi Parameter Individual

<i>Model</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	1.630	.110
	<i>Return on Asset</i>	4.924	.000
	<i>Return on Equity</i>	-4.765	.000

Sumber : Data Diolah (2021)

Tabel 6 menunjukkan hasil uji signifikansi parameter individual untuk masing-masing variabel independen. Diketahui bahwa nilai *sig*, untuk masing-masing variabel *return on asset* dan *return on equity* sebesar 0.000. Nilai tersebut di bawah 5%, yang menandakan masing-masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau rata-rata harga saham. Implikasi hasil beserta arah pengaruh baik itu negatif atau positif akan dibahas pada implikasi hasil penelitian.

7. Uji Signifikansi Simultan (ANOVA)

Uji signifikansi simultan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidak dapat melihat nilai signifikansi dengan derajat kepercayaan 95% (Sabrudin & Suhendra, 2019). Hasil dari uji signifikansi simultan pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 7. Uji Signifikansi Simultan

Model	F	Sig.
1 Regression	12.134	.000 ^a
Residual		
Total		

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.00, di mana apabila melihat derajat kepercayaan sebesar 95% dapat diartikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

8. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi perlu dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Pengukuran tersebut dilihat dari nilai *adjusted R square*, apabila nilai *adjusted R square* semakin mendekati nol maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil (Ernawatiningsih, 2019).

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 ^a	.336	.308	1015.13154

Diketahui pada tabel di atas terlihat bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 30%. Artinya hanya 30% variabel dependen berupa rata-rata harga saham dipengaruhi oleh variabel *return on asset* serta *return on equity* sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

9. Implikasi Hasil Penelitian

Setelah melakukan proses olah data, perlu dilakukan interpretasi serta analisis lebih lanjut atas hasil dari pengolahan tersebut. Penjelasan implikasi hasil proses oleh data terdapat di bawah ini :

a. Return on Asset

Pada uji signifikansi parameter individu, diketahui bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap variabel rata-rata harga saham. Pada tabulasi hasil penelitian, diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 211.289. Kondisi tersebut dapat diartikan setiap kenaikan 1% *return on asset* akan meningkatkan rata-rata harga saham sebesar Rp 211,-.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian dengan tema pengaruh *return on asset* ataupun *return on equity* terhadap harga saham farmasi yang menjadi rujukan dari penelitian ini. Seperti halnya Indrawati & Brahmayanti (2021) dalam penelitiannya menunjukkan *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dalam hasil penelitiannya Indrawati & Brahmayanti (2021) berpendapat bahwa *return on asset* tidak menjadi indikator para investor karena berfokus pada perputaran jangka pendek. Namun hasil dari penelitian ini dapat didukung dari hasil argumentasi penelitian-penelitian lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *return on asset* dapat dikatakan sebagai salah satu indikator penting yang diamati oleh para investor. Apabila ada kenaikan dari persentase *return on asset*, akan muncul rasa percaya dari investor bahwa perusahaan mampu memaksimalkan potensi asset untuk menghasilkan laba (Simbolon, J., & Sudjiman, 2020). Kepercayaan yang muncul pada akhirnya menarik minat investor untuk berinvestasi membeli saham sehingga turut meningkatkan rata-rata dari harga saham farmasi.

Tidak hanya perusahaan farmasi, banyak perusahaan-perusahaan berusaha untuk meningkatkan persentase *return on asset* pada laporan tahunan yang disajikan. Berpatokan pada angka *return on asset* tersebut dianggap dapat meningkatkan afirmasi positif dari perusahaan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba maksimal dari total asset yang dimiliki (Almira & Wiagustini, 2020).

Angka *return on asset* dapat dikatakan sebagai indikator bagi para investor menilai suatu perusahaan apakah layak untuk diinvestasikan atau tidak. Selain itu pertimbangan investor juga mempertimbangkan faktor ekonomi lainnya. Melalui argumentasi tersebut, maka dapat disimpulkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham yang pada akhirnya berdampak positif terhadap rata-rata harga saham. Dengan kata lain bahwa investor menganggap angka *return on asset* tidak terbatas pada informasi jangka pendek namun dapat merepresentasikan keadaan perusahaan farmasi di jangka panjang.

b. Return on Equity

Selanjutnya pada uji signifikansi parameter individu diketahui bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap variabel rata-rata harga saham. Pada tabulasi hasil penelitian, diketahui bahwa nilai koefisien sebesar -80.590. Kondisi tersebut dapat diartikan setiap kenaikan 1% *return on equity* akan menurunkan harga saham sebesar Rp 80,-.

Serupa dengan *return on asset*, *return on equity* merupakan rasio yang diukur untuk menentukan seberapa banyak laba dihasilkan oleh perusahaan atas modal yang dimiliki sendiri. Semakin tinggi *return on equity* secara teori dapat menghasilkan laba dari modal sendiri yang pada akhirnya menguntungkan para investor (Ani et al., 2019). Sehingga para investor dengan rasa percaya membeli saham atau menanamkan modalnya pada perusahaan terkait. Semakin banyaknya investor membeli saham perusahaan tersebut, berdampak pada naiknya harga saham serta rata-rata harga saham.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan terhadap hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema serupa khususnya perusahaan farmasi. Seperti Sriwahyuni & Saputra (2017) dalam penelitiannya menunjukkan *return on equity* memiliki arah pengaruh yang positif meskipun dari hasil penelitian tersebut tidak ditemukannya pengaruh atas *return on equity* terhadap harga saham farmasi.

Meskipun demikian masih terdapat penelitian atau argumentasi lain yang tetap mendukung hasil dari penelitian ini.

Koefisien *return on equity* yang negatif dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya persentasi *return on equity* dalam laporan tahunan akan menurunkan rata-rata harga saham perusahaan farmasi. Dapat dikatakan dari segi kacamata investor bahwa para investor belum melihat optimalnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan menggunakan modal sendiri (Lilik et al., 2016). Apabila investor memandang tidak optimalnya laba yang dihasilkan, maka keuntungan yang diterima oleh investor juga semakin sedikit. Kondisi tersebut membuat minat investor untuk membeli saham perusahaan terkait turun sehingga berdampak pada harga serta rata-rata harga saham.

Penelitian ini menyimpulkan tingginya angka *return on equity* tidak dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan oleh investor untuk membeli saham khususnya perusahaan farmasi. Masih terdapat indikator lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini mengingat keterbatasan waktu serta sumber daya penelitian. Namun dapat ditarik kesimpulan garis besar bahwa dengan melihat faktor lain seperti kondisi ekonomi nasional ataupun berita yang berkaitan dengan perusahaan, investor tidak langsung mempercayai angka *return on equity* terhadap keputusan pembelian saham.

Meskipun angka *return on equity* tinggi, namun keputusan pembelian saham bergantung kepada rasa percaya investor apakah saham tersebut memberikan keuntungan maksimal atau tidak. Sehingga berdasarkan perilaku tersebut dapat berdampak pada menurunnya harga atau rata-rata harga saham dikarenakan rendahnya kepercayaan investor untuk membeli saham yang bergelut di bidang farmasi.

KESIMPULAN

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *return on asset* dan *return on equity* sebagaimana dijelaskan sebagai rasio yang paling banyak diperhatikan oleh para investor.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap rata-rata harga saham. Kondisi tersebut mencerminkan pada saat adanya kenaikan *return on asset* akan menaikkan rata-rata harga saham. Dapat disimpulkan bahwa investor menganggap laba yang dihasilkan oleh perusahaan farmasi dengan saham terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai indikator penting.

Selain *return on asset*, penelitian ini juga melihat pengaruh *return on equity* terhadap rata-rata harga saham meskipun pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata harga saham akan turun pada saat angka *return on equity* meningkat. Menurunnya rata-rata harga saham mencerminkan rendahnya kepercayaan investor melihat angka *return on equity* sebagai indikator penentu pembeli saham perusahaan farmasi.

Untuk melihat kembali pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variable *earning per share*. Sehingga dapat melihat bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap harga saham khususnya perusahaan farmasi sebagai indikator investor dalam menentukan pembelian saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13>
- Amalia, M. N. (2019). Pengaruh Sikap Relatif, Komitmen Jangka Panjang dan Persepsi Harga Terhadap Loyalitas Konsumen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 53(9), 1689–1699.
- Ani, N. K. S., Trianasari, & Cipta, W. (2019). Pengaruh ROA dan ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 148–157.
- Aprianto, A., & Debatara, N. N. (2020). *Metode cochrane-orcutt untuk mengatasi autokorelasi pada estimasi parameter ordinary least squares*. 09(1), 95–102.
- Ayuwardani, R. P., & Isroah, I. (2018). PENGARUH INFORMASI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP UNDERPRICING HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN INITIAL PUBLIC OFFERING (Studi Empiris Perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19781>
- Ernawatiningsih, N. P. L. (2019). Analisis Determinan Minat Mahasiswa Akuntansi Dalam Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.38043/jimb.v4i1.2157>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrawati, M., & Brahmayanti, I. A. S. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(1), 65–82. <https://doi.org/10.30996/jem17.v6i1.5276>
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik Deskriptif & Regresi Linear Berganda Dengan SPSS*. Semarang University Press.
- Lilik, I., Novi, D., & Syafi'i, S. A. (2016). Pengaruh earnings per share (eps), return on equity (roe), return on assets (roa), dan net profit margin (npm) terhadap harga saham. *Jurnal Riset Akuntansi Jambi*, 3(1), 251–268.
- Nugroho, R. E. (2019). Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia Periode 1998-2014. *Jurnal PASTI*, X(2), 177–191.
- Sabrudin, D., & Suhendra, E. S. (2019). Dampak Akuntabilitas, Transparansi

- Dan Profesionalisme Paedagogik Terhadap Kinerja Guru Di Smkn 21 Jakarta. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(1), 38.
<https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i1.12848>
- Samudra, Ifonsus B., Prasetyo, Y., & Subiyanto, S. (2017). Analisis Penentuan Nilai Ekonomi Kawasan Menggunakan TCM dan CVM dengan SIG. *Jurnal Geodesi Undip*, 6(Oktober), 11–20.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/9909> Simbolon, J., & Sudjiman, P. E. (2020). Pengaruh ROA dan ROE Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Ekonomis*, 13(4a), 106–111.
<https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/2419>
- Sriwahyuni, E., & Saputra, R. S. (2017). Pengaruh cr, der, roe, tat, dan eps terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 234090.
- Suh, N. Y. (2017). Pengaruh beban operasional terhadap pendapatan operasional (bopo) dan. *Jurnal FinAcc*, 1(11), 1938–1948.
- Suyono, S., & Akri, P. (2020). Model Determinan Stock Prices Perusahaan Sub Sektor Kesehatan Dan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 9(1), 17–34.
<https://doi.org/10.33059/jmk.v9i1.2351>
- Vireyto, N. (2016). Earning Harga Saham Gabungan (Studi Pada Perusahaan Bank BUMN Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 51 No. 1 Oktober 2017/*, 51(1), 75–82.
- Youriza, Y., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return on Equity, Dan Return on Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2018. *Emas*, 1(1), 79–87.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
<https://core.ac.uk/download/pdf/287358936.pdf>